PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SD

Dewi Sekarwati[1], Susilo Tri Widodo[2], Wulan Aulia Azizah[3], Netri Kristiyanti[4]
[1]PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang, [2]PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang, [3]PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang
[1]dewisekarwati@students.unnes.ac.id, [2]susilotriwidododo@mail.unnes.ac.id, [3]wulanauliaazizah@mail.unnes.ac.id, [4]netrikristiyanti77@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The subject of Pancasila education in elementary schools is considered important, but in its implementation, there are various problems, including low achievement of student learning outcomes and a lack of cooperative attitudes between them. The aim of this research is to evaluate the effectiveness of implementing the think pair share cooperative learning model in improving learning outcomes and cooperation for fifth grade elementary school students. The method used is a descriptive research method with a quantitative approach. The t-test results show that the significance value (2-tailed) is 0.00, because 0.00 < 0.05, so the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted. Therefore, it can be concluded that the use of the think pair share type cooperative learning model is effective in improving student learning outcomes. The NGain score value of 0.7916 indicates a high level of effectiveness, so it can be concluded that the use of the think pair share type cooperative learning model is classified as effective.

Keywords: Cooperative think pair share model, learning outcomes, cooperation.

ABSTRAK

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dianggap penting, tetapi dalam implementasinya, terdapat berbagai permasalahan, termasuk rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dan kurangnya sikap kerja sama di antara mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam meningkatkan hasil belajar dan kerja sama siswa kelas V SD. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,00, karena 0,00 < 0,05, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai NGain score sebesar 0,7916 menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share tergolong efektif.

Kata Kunci: Model kooperatif *think pair share*, hasil belajar, kerja sama.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk di tingkat sekolah dasar. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tujuan membentuk warga negara yang cerdas dan baik.

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristekdikti Nomor 033/H/KR/2022, mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas. Keterlibatan siswa dalam Pendidikan Pancasila, diharapkan mampu mengembangkan pemahaman, kemampuan analisis, dan keterampilan dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya, secara konsisten dan berkesinambungan sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional (Yassa, 2018).

Pendidikan Pancasila dianggap sebagai mata pelajaran yang pokok untuk dipelajari, namun dalam konteks pembelajaran di SD seringkali muncul suatu permasalahan. Permasalahan yang timbul berkaitan dengan pencapaian hasil belajar yang kurang optimal oleh siswa. Berdasarkan observasi di kelas V SD, muncul permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu peserta didik merasa malu untuk aktif di kelas, tidak mengulas kembali materi yang telah diajarkan guru karena kurangnya pendampingan belajar selama di rumah, dan malas untuk membaca sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam Pendidikan Pancasila, seperti mengalami kesulitan dalam memahami pengertian, sumber, sanksi, dan contoh penerapan macam-macam norma. Permasalahan-permasalahan tersebut memberikan pengaruh pada hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Beberapa peserta didik kelas V masih mendapatkan nilai di bawah KKM. KKM mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah ≥ 75. Berdasarkan hasil belajar menunjukkan bahwa 26 peserta didik kelas V, 13 peserta didik (50%) mendapatkan nilai di bawah 75 dan 13 peserta didik (50%) mendapat nilai di atas 75.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum

mencapai harapan yang diinginkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif guna mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Nawawi dalam Susanto (2013:5), hasil belajar adalah ukuran keberhasilan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dievaluasi melalui skor yang diperoleh dari berbagai tes terkait mata pelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).

Pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto dalam Octavia (2020:30), merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama di antara peserta didik dengan fokus pada penggunaan kelompok kecil untuk meningkatkan kondisi pembelajaran guna mencapai tujuan belajar yang optimal. Ada berbagai variasi dalam model pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *Think Pair and Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) berpusat pada kegiatan diskusi di dalam kelas. TPS memiliki prosedur yang jelas untuk memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir, memberikan jawaban, dan saling membantu satu sama lain. Melalui model ini, diharapkan peserta didik dapat bekerja sama, saling membutuhkan, dan bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif (Octavia, 2020).

Dengan *Think Pair Share* (TPS), peserta didik aktif belajar melalui bertukar ide dengan anggota kelompoknya. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan menjawab pertanyaan guru karena mereka sudah mempertimbangkan jawabannya, bukan selayaknya pada umumnya pembelajaran yang hanya peserta didik tertentu saja yang aktif (Octavia, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) membantu mengorganisasi diskusi dengan memandu peserta didik melalui proses yang ditetapkan. Hal ini membatasi peserta didik untuk pemikiran atau perilaku yang tidak

terarah, karena peserta didik harus memikirkan dan melaporkannya pada rekan sekelompoknya. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, tetapi juga memperkuat informasi yang diterima oleh peserta didik (Octavia, 2020).

Adapun langkah-langkah *Think Pair and Share* (TPS), yaitu; (1) *think*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selanjutnya peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri. (2) *pair*, peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. (3) *share*, guru meminta kelompok untuk berbagi dengan seluruh peserta didik di kelas.

Peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam penelitian ini dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah *Think Pair and Share* (TPS). Penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) diungkapkan memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah kemampuan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, peserta didik juga akan terlatik untuk berpikir kritis dan dilibatkan dalam kegiatan kerjasama dengan rekan sebaya. Hal ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk memahami nilai-nilai satu atau lebih variabel secara mandiri, tanpa adanya perbandingan atau hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2012). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Sudjana, 2004). Pendekatan kuantitatif dijelaskan oleh Arikunto, menggunakan angka dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga penyajian hasil penelitian. Pendekatan ini menekankan pada aspek kuantitatif data dan analisis statistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan sistematis.

Penelitian deskriptif dilakukan melalui pencarian informasi terkait dengan gejala yang ada. Tujuannya dijelaskan dengan jelas, perencanaan pendekatannya disusun, dan berbagai data dikumpulkan sebagai dasar untuk menyusun laporan penelitian. dalam konteks penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil belajar dan tingkat kerja sama yang muncul pada siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V, sampel yang digunakan sebanyak 26 peserta didik. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan indikator pengetahuan siswa dan kerja sama siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi norma dalam kehidupanku. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model ini, siswa dibentuk menjadi berkelompok dengan teman sebangku. Adapun kegiatan pembelajaran dengan TPS ini terdapat tiga langkah, antara lain:

1) Tahap *think*

   Pada tahap ini, peserta didik diberikan masalah sebagai langkah awal pembelajaran, kemudian siswa mengerjakan LKPD terkait macam-macam norma, sumber dan sanksi norma yang berlaku di lingkungannya, dan penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap think, siswa berpikir secara mandiri, belum beraktivitas secara berkelompok. Tahap *think* mengarahkan siswa untuk belajar aktif memecahkan masalah secara individu sehingga pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis siswa akan muncul dan siswa mampu memecahkan masalah yang tertuang dalam LKPD.



Gambar 1 Tahap *think*

2) Tahap *pair*

Pada tahap ini, siswa kembali dipasangkan dengan anggota kelompok awal. Setelah kembali berkelompok, siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai LKPD yang telah dikerjakan secara individu pada tahap sebelumnya. Peran guru dalam tahap *pair* adalah mengontrol kerja setiap siswa saat diskusi berlangsung dan membantu mengarahkan siswa jika masih terdapat hal-hal yang belum dipahami. Pada tahap ini antarsiswa saling berbagi jawaban atau berbagi ide atas hasil pemikiran secara individu. Tahap *pair* mendorong siswa untuk aktif berpendapat dan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga siswa mampu menerapkan sikap kerja sama dalam pembelajaran.



Gambar 2 Tahap *pair*

3) Tahap *share*

Pada tahap *share*, siswa dengan pasangannya membagikan hasil diskusi di depan kelas. Tahap share mendorong siswa untuk mengutarakan pendapatnya dan berbagi pemahaman sesama siswa.



Gambar 3 Tahap *share*

Berdasarkan setiap langkah pembelajaran kooperatif TPS, dari siswa muncul beberapa sikap kerjasama, yaitu; (1) Menunjukkan inisiatif untuk berkontribusi dalam diskusi berpasangan dan terlibat aktif dalam kegiatan berbagi ide, (2) Menunjukkan ketertarikan pada pendapat pasangan dan mendengarkan pasangan saat sedang mengutarakan pendapat, (3) Berkolaborasi dengan pasangan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, (4) Berbagi informasi atau pemahaman antarsiswa, dan (5) Memberikan umpan balik yang membangun kepada pasangan.

Berdasar pada hasil penelitian

diperoleh data mengenai sikap kerja sama siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Sikap Kerjasama Siswa

No	Indikator	Frekuensi		Persentase
		Skor	**Skor Maksimum**	
1	Menunjukkan inisiatif untuk berkontribusi dalam diskusi berpasangan dan terlibat aktif dalam kegiatan berbagi ide	21	26	80,7 %
2	Menunjukkan ketertarikan pada pendapat pasangan dan mendengarkan pasangan saat sedang mengutarakan pendapat	25	26	96,1 %
3	Berkolaborasi dengan pasangan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan	24	26	92,3 %
4	Berbagi informasi atau pemahaman antarsiswa	23	26	88,4 %
5	Memberikan umpan balik yang membangun ke pada pasangan	22	26	84,6 %
	Jumlah		139	442,1 %
	Rata-rata			88,42 %

Berdasarkan indikator pada tabel 1, indikator diperoleh dengan cara penilaian antarteman setelah proses pembelajaran berlangsung. Indikator menunjukkan inisiatif untuk berkontribusi dalam diskusi berpasangan dan terlibat aktif dalam kegiatan berbagi ide sebesar 80,7%, indikator menunjukkan ketertarikan pada pendapat pasangan dan mendengarkan pasangan saat sedang mengutarakan pendapat sebesar 96,1%, indikator berkolaborasi dengan pasangan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan 92,3%, indikator berbagi informasi atau pemahaman antarsiswa sebesar 88,4%, dan indikator memberikan umpan balik yang membangun kepada pasangan sebesar 84,6%. Berdasarkan data ini diperoleh rata-rata sebesar 88,42%. Ini menunjukkan bahwa sikap kerjasama siswa dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 88,42%.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, tahap selanjutnya adalah

pengambilan data mengenai hasil belajar siswa melalui *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum pemberian perlakuan di kelas dengan tujuan menilai kemampuan awal siswa. Sebaliknya, *posttest* dilaksanakan setelah pemberian perlakuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan tersebut. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil *Pretest* dan *Posttest*

	Mean	Standar Deviasi
Pretest	64,73	10,90
Posttest	93,26	4,09

Setelah mendapatkan hasil *pretest* dan *posttest*, langlah selanjutnya adalah melakukan uji independent sample t test (Uji t). Pengambilan keputusan dilakukan dengan menerima Ha jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 dan Ho diterima jika nilai sig > 0,05.

Tabel 3 Uji t

Paired Sample Test			
	Mean	Std. Deviasi	Sig (2-tailed)
Pretest-Posttest	-28,53846	10,43161	,000

Berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,00 < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir atau Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan pada tiap-tiap variabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas gain. Uji ini digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan.

Tabel 4 Hasil Uji NGain

Uji NGain		
	Mean	Std. Deviasi
NGain	,7916	,15682
NGain Persen	79,1648	15,68222

Untuk NGain score, nilai yang didapat adalah 0,7916 > 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa efektivitasnya tinggi. Untuk NGain persen nilai rata-rata yang didapatkan adalah 79,16% maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan

model pembelajaran kooperatif TPS tergolong efektif.

Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS yang berkontribusi pada peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melibatkan tiga tahap, yaitu; 1) tahap *think*, peserta didik diharapkan untuk berpikir secara mandiri dan menyusun ide atau jawaban mereka terhadap suatu masalah. 2) tahap *pair*, peserta didik diminta untuk berpasangan dengan teman sebangku. Mereka berdiskusi dan saling bertukar ide atau jawaban berdasarkan pemikiran masing-masing. 3) tahap *share*, peserta didik secara berkelompok membagikan hasil diskusinya di depan kelas, hal ini mengaktifkan proses berbagi dan memfasilitasi pengembangan sikap kerja sama. Berdasarkan penelitian diperoleh rata-rata sebesar 88,42%. Ini menunjukkan bahwa sikap kerja sama siswa dikategorikan sangat tinggi. Berdasarkan uji-t diketahui bahwa hasil sig. (2-tailed) adalah 0,00 karena 0,00 < 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk NGain score, nilai yang didapat adalah 0,7916, karena 0,7916 > 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa efektivitasnya tinggi. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Satya Widya*, *35*(2), 126-139.

Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan

Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6025-6033.

Kanzunnudin, M. (2020). Sikap Kerja Sama Siswa Pada Pembelajaran Sosial Melalui Model Think Pair Share (TPS). *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *3*(1).

Kurniasari, E. F., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share (TPS) dengan teknik gallery walk. *Journal of Education Research and Evaluation*, *1*(2), 120-127.

Nugroho, A. F., & Wardani, K. W. (2019). Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together dan think pair share ditinjau dari hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(4), 487-496.Nuswantari. 2019. Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa). Sleman: Penerbit Deepublish.

Octavia, Shilphy A. (2020). Model-Model Pembelajaran. Sleman: Penerbit Deepublish.

Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 11-24.

Suantara, I. K. T., Ganing, N. N., & Wulandari, I. G. A. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media TTS terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(4), 462-470.

Sudjana, Nana. (2004). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.

Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Yassa, S. (2018). Pendidikan Pancasila ditinjau dari perspektif filsafat (aksiologi). *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(1), 1.